

Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Teks Biografi Siswa Kelas X SMAN 1 Kamang Magek

Latifa Zahra^{1*}, Ena Noveria², Tressyalina³, Herlin Triana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang, Indonesia

*latifazahra2003@gmail.com

Submit
6 April 2026

Review
23 Mei 2026

Publish
9 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran bahasa dalam proses pembelajaran, khususnya penggunaan tindak tutur direktif oleh guru dalam pembelajaran teks biografi. Kurangnya variasi dalam penggunaan tindak tutur yang cenderung bersifat langsung dan instruksional berpotensi memengaruhi tingkat keterlibatan serta motivasi siswa dalam kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru, serta (2) mengkaji strategi bertutur yang diterapkan dalam pembelajaran teks biografi di kelas X SMAN 1 Kamang Magek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan guru selama proses pembelajaran yang dikumpulkan melalui teknik rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur direktif yang digunakan, yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang, dengan dominasi pada bentuk menyuruh. Selain itu, ditemukan beberapa strategi bertutur yang meliputi strategi langsung tanpa basa-basi, kesantunan positif, kesantunan negatif, strategi samar-samar, serta strategi bertutur dalam hati, di mana strategi langsung tanpa basa-basi menjadi yang paling dominan. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik bertutur guru masih berfokus pada penyampaian instruksi secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan variasi strategi bertutur yang lebih komunikatif dan persuasif guna mendorong keterlibatan aktif siswa serta meningkatkan kemampuan reflektif dalam pembelajaran teks biografi.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Strategi Bertutur, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Teks Biografi

Abstract

This study is motivated by the crucial role of language in the learning process, particularly the use of directive speech acts by teachers in teaching biographical texts. The limited variation in the use of directive speech acts, which tend to be direct and instructional, may affect students' engagement and motivation during learning activities. Therefore, this study aims to (1) identify and describe the forms of directive speech acts used by the teacher, and (2) examine the speaking strategies applied in teaching biographical texts in a tenth-grade class at SMAN 1 Kamang Magek. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of the teacher's utterances during the learning process, collected through recording and note-taking techniques. The findings reveal that there are five forms of directive speech acts used by the teacher, namely commanding, requesting, suggesting, demanding, and challenging, with commanding as the dominant form. In addition, several speaking strategies were identified, including bald on-record strategy, positive politeness, negative politeness, off-record strategy, and speaking in silence, with the bald on-record strategy being the most dominant. These findings indicate that the teacher's speech practices are still predominantly oriented toward direct instruction. Therefore, it is necessary to develop more varied, communicative, and persuasive speaking strategies to enhance students' active engagement and foster reflective thinking in learning biographical texts.

Keywords: Directive Speech Acts, Speaking Strategies, Indonesian Language Learning, Biographical Text

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, bahasa memiliki fungsi yang sangat penting sebagai media interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakan bahasa secara efektif. Widodo (2021) menyatakan bahwa komunikasi guru yang efektif mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang aktif dan bermakna. Hal ini diperkuat oleh Fitriyani (2022) yang menegaskan bahwa kualitas penggunaan bahasa oleh guru berkontribusi langsung terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses belajar.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa dalam pembelajaran dapat dilihat melalui tindak tutur. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur dipahami sebagai tindakan yang diwujudkan melalui ujaran untuk mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi. Yule (2020) menjelaskan bahwa tindak tutur tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi tindakan mitra tutur. Sejalan dengan itu, Putri dan Rahmawati (2023) menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran, tindak tutur memiliki fungsi strategis dalam mengarahkan, membimbing, dan mengontrol aktivitas belajar siswa di kelas.

Dalam praktik pembelajaran, tindak tutur direktif merupakan bentuk yang paling dominan digunakan oleh guru. Tindak tutur direktif adalah ujaran yang bertujuan untuk mendorong siswa melakukan tindakan tertentu. Sari dan Hidayat (2021) menyebutkan bahwa tindak tutur direktif sering muncul dalam bentuk perintah, permintaan, maupun arahan dalam pembelajaran. Sementara itu, Nasution dan Siregar (2021) menegaskan bahwa penggunaan tindak tutur direktif yang tepat dapat meningkatkan efektivitas penyampaian instruksi dan memperjelas tujuan pembelajaran.

Pengamatan awal di SMAN 1 Kamang Magek menunjukkan bahwa dalam pembelajaran teks biografi kelas X, guru cenderung dominan menggunakan tindak tutur direktif yang bersifat instruksional langsung. Tuturan seperti "kerjakan soal ini," "bacalah paragraf berikut," atau "catat hal penting ini" menjadi pola yang sering digunakan. Wijaya et al. (2020) mengungkapkan bahwa dominasi instruksi langsung dalam pembelajaran sering terjadi karena tuntutan penyelesaian materi yang tinggi. Hal ini juga didukung oleh Kemdikbud (2021) yang menyatakan bahwa praktik pembelajaran di kelas masih banyak berorientasi pada penyampaian materi secara cepat dibandingkan pengembangan interaksi yang mendalam.

Padahal, teks biografi bukan sekadar materi kebahasaan, melainkan teks yang mengandung nilai-nilai kehidupan, keteladanan, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran teks biografi memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih reflektif dan dialogis. Damayanti (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teks naratif membutuhkan keterlibatan emosional siswa untuk memahami nilai kehidupan tokoh. Hal ini diperkuat oleh Pratama dan Nugraha (2022) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi yang reflektif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna yang terkandung dalam teks.

Permasalahan muncul ketika penggunaan tindak tutur direktif oleh guru terlalu langsung dan bersifat satu arah. Kondisi ini dapat menghambat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sari dan Hidayat (2021) menyatakan bahwa tuturan yang kurang variatif dapat menurunkan minat baca dan eksplorasi siswa terhadap teks. Selain itu, Putri dan Rahmawati (2023) menambahkan bahwa komunikasi satu arah dalam pembelajaran cenderung membuat siswa pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses belajar.

Selanjutnya, penelitian Pratama dan Nugraha (2022) menunjukkan bahwa guru yang mampu memvariasikan tindak tutur direktif dengan strategi bertutur yang persuasif dan reflektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan Rahman (2023) yang menyatakan bahwa strategi bertutur yang komunikatif dan interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan partisipatif. Dengan demikian, variasi strategi bertutur menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan. Wijaya et al. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran sering kali hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif. Sementara itu, Kemdikbud (2021) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya juga menekankan aspek afektif dan

pembentukan karakter. Ketidakseimbangan ini menyebabkan nilai-nilai kehidupan dalam teks biografi kurang tersampaikan secara optimal kepada siswa.

Selain itu, perkembangan kajian pragmatik terbaru menekankan pentingnya strategi bertutur dalam komunikasi pembelajaran. Nasution dan Siregar (2021) menyatakan bahwa prinsip kesantunan dalam tuturan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh Putri dan Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa strategi bertutur yang santun dan kontekstual mampu menciptakan hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terlihat bahwa sebagian besar penelitian hanya berfokus pada bentuk tindak tutur atau strategi bertutur secara terpisah. Febrianti (2019) dan Lestari (2020) lebih banyak mengkaji bentuk tuturan guru tanpa mengaitkannya dengan strategi bertutur. Sementara itu, Damayanti (2023) menegaskan bahwa kajian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut masih terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran teks biografi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran teks biografi menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana guru memadukan bentuk tindak tutur direktif dengan strategi bertutur dalam proses pembelajaran. Widodo (2021) menyatakan bahwa pemahaman terhadap pola komunikasi guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh Rahman (2023) yang menegaskan bahwa strategi komunikasi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik komunikasi di kelas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih komunikatif, reflektif, dan bermakna. Fitriyani (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang komunikatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan, sedangkan Pratama dan Nugraha (2022) menegaskan bahwa strategi bertutur yang tepat dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dalam teks biografi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Teks Biografi Siswa Kelas X SMAN 1 Kamang Magek” dipandang penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru mengintegrasikan berbagai bentuk tindak tutur direktif dengan strategi bertutur yang sesuai dalam pembelajaran teks biografi.

Dengan demikian, kajian mengenai pola tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran teks biografi memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik komunikasi di kelas. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana variasi tuturan guru dapat berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta kemampuan reflektif siswa terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks biografi.

Permasalahan tersebut perlu ditindaklanjuti melalui kajian yang komprehensif mengenai penggunaan tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran. Upaya pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis secara mendalam berbagai bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru beserta strategi bertutur yang menyertainya dalam proses pembelajaran teks biografi. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai pola komunikasi guru di kelas, sehingga dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan penggunaan bahasa yang lebih bervariasi, komunikatif, dan persuasif. Penerapan strategi bertutur yang tepat, seperti kesantunan positif, kesantunan negatif, serta penggunaan tuturan tidak langsung, diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan berbagai bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia, sekaligus mengkaji strategi bertutur yang diterapkan dalam pembelajaran teks biografi di kelas X SMAN 1 Kamang Magek. Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada kajian pragmatik yang memandang bahasa sebagai bentuk tindakan sosial yang selalu terkait dengan konteks penggunaannya. Dalam teori tindak tutur, terdapat beragam jenis tuturan, salah satunya adalah tindak tutur direktif yang

berfungsi untuk memengaruhi atau mengarahkan tindakan mitra tutur. Tindak tutur direktif tersebut dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, seperti menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Selain itu, penyampaian tindak tutur tidak terlepas dari strategi bertutur yang digunakan oleh penutur. Strategi bertutur merupakan cara yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud tuturan dengan mempertimbangkan aspek kesantunan serta hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam praktiknya, strategi bertutur mencakup strategi langsung tanpa basa-basi, kesantunan positif, kesantunan negatif, strategi samar-samar, serta strategi bertutur dalam hati. Kedua aspek tersebut, yaitu tindak tutur direktif dan strategi bertutur, memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam menentukan efektivitas komunikasi, khususnya dalam konteks pembelajaran.

Berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris di lapangan, dapat diasumsikan bahwa penggunaan tindak tutur direktif oleh guru dalam pembelajaran teks biografi masih didominasi oleh bentuk menyuruh dengan strategi bertutur secara langsung tanpa basa-basi. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran cenderung berfokus pada penyampaian instruksi, dibandingkan dengan pengembangan komunikasi yang dialogis dan reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur dalam konteks pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan variasi tindak tutur dan strategi bertutur yang lebih efektif. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang lebih komunikatif dan persuasif diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta kemampuan refleksi siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam teks biografi. Selain itu, penerapan strategi komunikasi yang tepat diharapkan dapat mendorong proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan aspek afektif dan pembentukan karakter siswa secara lebih optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan secara mendalam fenomena kebahasaan, khususnya tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran teks biografi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna di balik penggunaan bahasa dalam konteks alami pembelajaran. Dalam penelitian kualitatif, objek dikaji dalam kondisi yang wajar dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, serta analisis data bersifat induktif dan menekankan pada pemaknaan (Sugiyono, 2016).

Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana terjadi di lapangan. Metode ini berfokus pada pemaparan data secara sistematis tanpa menghubungkan antarvariabel, sehingga karakteristik fenomena dapat dipahami secara lebih mendalam (Sugiyono, 2022). Sejalan dengan itu, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti menyajikan fakta sesuai dengan kondisi sebenarnya agar memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti (Ratna & Kurniawan, 2021).

Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru yang mengandung tindak tutur direktif dan strategi bertutur selama proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks biografi. Sumber data penelitian adalah guru Bahasa Indonesia kelas X SMAN 1 Kamang Magek. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam interaksi pembelajaran, tetapi merekam seluruh proses pembelajaran menggunakan alat perekam. Selain itu, peneliti juga mencatat informasi penting yang tidak terekam, seperti aspek nonverbal. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan analisis.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan mengombinasikan berbagai teknik dan sumber data untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teknik

dan triangulasi sumber yang diperkuat melalui penilaian ahli (expert judgement). Penerapan triangulasi dinilai penting untuk memastikan konsistensi data dari berbagai sudut pandang (Hidayat & Wijayanti, 2024), serta untuk menjamin validitas data melalui proses verifikasi dari berbagai sumber (Nugroho & Sari, 2023). Oleh karena itu, hasil analisis dalam penelitian ini juga dikonsultasikan dengan pakar pragmatik guna memastikan ketepatan interpretasi data.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap dan bersifat induktif. Tahap pertama adalah mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan. Tahap kedua, mengidentifikasi tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif dan strategi bertutur. Tahap ketiga, mengelompokkan data berdasarkan jenis tindak tutur direktif dan strategi bertutur. Tahap terakhir, menganalisis data yang telah diklasifikasikan untuk menemukan pola penggunaan tindak tutur dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran. Melalui tahapan tersebut, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur direktif serta strategi bertutur yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks biografi di kelas X SMAN 1 Kamang Magek. Data penelitian diperoleh melalui teknik rekam dan catat terhadap tuturan guru selama tiga kali pertemuan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 146 tuturan yang tergolong ke dalam tindak tutur direktif.

Bentuk Tindak tutur direktif guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru, yaitu menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Kelima bentuk tersebut digunakan dengan jumlah yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Rincian jumlah masing-masing bentuk tindak tutur direktif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Teks Biografi

No	Bentuk Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1.	Menyuruh	84
2.	Memohon	8
3.	Menuntut	49
4.	Menyarankan	2
5.	Menantang	3
Total		146

Berdasarkan Tabel 1, bentuk tindak tutur direktif yang paling sering digunakan oleh guru adalah menyuruh, yaitu sebanyak 84 tuturan (57,53%). Sementara itu, bentuk yang paling sedikit digunakan adalah menyarankan, dengan jumlah 2 tuturan (1,37%). Berikut ini disajikan beberapa contoh tuturan dari masing-masing bentuk tersebut.

a. Tindak Tutur Menyuruh

Guru sering menggunakan tindak tutur menyuruh untuk mengarahkan siswa melakukan kegiatan tertentu selama pembelajaran. Bentuk tuturan ini biasanya digunakan untuk memberi instruksi secara langsung kepada siswa.

Contohnya sebagai berikut:

“Silakan buka buku paket tentang teks biografi, coba perhatikan!” (T02)

“Silakan baca Al-Qur’an terlebih dahulu, giliran siapa berikutnya?” (T38)

Bentuk ini paling dominan karena guru sering memberikan instruksi langsung agar siswa segera bertindak, seperti membuka buku atau memulai kegiatan. Ciri kebahasaannya antara lain menggunakan kata kerjakan, lakukan, baca, buka, silahkan, atau coba.

b. Tindak Tutur Memohon

Tuturan memohon digunakan guru untuk menyampaikan permintaan dengan hormat. Contohnya:

“Kalau ibu bicara ananda tolong diam!” (T60)

“Gak ada yang keluar, tolong gak ada yang bersuara ya” (T103)

Guru menggunakan kata tolong, mohon, atau bisa untuk memperhalus permintaan sehingga siswa tidak merasa dipaksa.

c. Tindak Tutur Menuntut

Tuturan menuntut digunakan untuk mendesak siswa agar segera memenuhi permintaan. Contohnya:

"Ananda harus membaca salah satu seorang tokoh" (T08)

"Untuk besok harus tuntas ya" (T115)

Biasanya menggunakan kata harus, wajib, atau mesti untuk menekankan urgensi atau kewajiban yang harus dipenuhi siswa.

d. Tindak Tutur Menyarankan

Tuturan menyarankan digunakan untuk memberikan masukan atau anjuran.

Contohnya:

"Jadilah seseorang yang berhasil, jangan sampai kita menjadi tokoh yang jelek" (T15)

"Mau dicatat dulu?" (T27)

Ciri kebahasaannya antara lain sebaiknya, lebih baik, atau kalimat tawaran seperti mau dicatat?

e. Tindak Tutur Menantang

Tuturan menantang digunakan untuk memotivasi siswa melalui tantangan.

Contohnya:

"Ananda sanggup gak kira-kira seperti itu?" (T22)

"Kalo gak mau belajar keluar aja lah!" (T128)

Biasanya menggunakan kata sanggup, buktikan, atau kalau berani. Guru memberikan tantangan agar siswa termotivasi membuktikan kemampuannya.

Strategi Bertutur Guru

Selain bentuk tindak tutur direktif, penelitian ini juga mengkaji strategi bertutur yang digunakan oleh guru. Strategi bertutur merupakan cara guru menyampaikan tuturan dengan mempertimbangkan situasi serta aspek kesantunan. Berdasarkan lima strategi yang dikemukakan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson, dalam penelitian ini ditemukan empat strategi yang digunakan oleh guru. Rincian strategi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Teks Biografi

No	Strategi bertutur	Jumlah
1.	Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi	130
2.	Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Positif	35
3.	Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Negatif	13
4.	Bertutur Dengan Samar-Samar	7
5.	Bertutur Dalam Hati	0
Total		146

a. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB)

Strategi ini digunakan guru untuk menyampaikan maksud secara langsung, jelas, dan tanpa banyak penjelasan tambahan. Strategi ini menjadi yang paling sering digunakan karena guru merasa sudah cukup dekat dengan siswa serta ingin menghemat waktu dalam proses pembelajaran.

Contoh:

"Coba liat! Buka buku paketnya semua, buka hal 114!" (T01)

"Yang tidak membawa silahkan cari keluar!" (T106)

Instruksi disampaikan apa adanya agar siswa segera memahami dan melaksanakan perintah.

b. Bertutur dengan Kesantunan Positif (BTDKP)

Strategi ini digunakan guru untuk menyampaikan maksud secara langsung, jelas, dan tanpa banyak penjelasan tambahan. Strategi ini menjadi yang paling sering digunakan karena guru merasa sudah cukup dekat dengan siswa serta ingin menghemat waktu dalam proses pembelajaran.

Contoh:

"Jadilah seseorang yang berhasil, jangan sampai kita menjadi tokoh yang jelek" (T15)

"Pernah gak kepikiran ingin menjadi sesuatu yang berhasil itu?" (T23)

c. Bertutur dengan Kesantunan Negatif (BTDKN)

Strategi ini digunakan untuk menjaga kebebasan siswa agar tidak merasa terpaksa. Guru menggunakan kata kira-kira, mungkin, atau bisakah untuk memperhalus perintah.

Contoh:

"Ananda sanggup gak kira-kira seperti itu?" (T22)

"Apa kira-kira isinya? Kalo gambaran awal dari tokoh yang kita ceritakan itu, apa kira-kira isinya?" (T80)

Dengan cara ini, guru memberikan ruang bagi siswa untuk mempertimbangkan kemampuan mereka sendiri tanpa merasa ditekan.

d. Bertutur Samar-Samar (BSS)

Strategi ini digunakan guru untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung, misalnya melalui sindiran, isyarat, atau perumpamaan. Tujuannya adalah agar siswa dapat menyadari kesalahannya sendiri tanpa harus ditegur secara langsung atau keras.

Contoh:

"Minta aja surat dari dukun itu" (T47)

"Putra duduknya lurus-lurus, gak ada duduk seperti itu, itu duduk orang di warung itu" (T61)

Pada contoh pertama, guru menyindir siswa yang memberi alasan tidak masuk tanpa surat resmi. Pada contoh kedua, guru menegur posisi duduk siswa yang kurang sopan dengan perumpamaan.

e. Bertutur Dalam Hati (BDH)

Strategi ini tidak ditemukan dalam penelitian. Artinya, guru selalu menyampaikan tuturannya secara verbal dan tidak ada indikasi guru sengaja diam untuk menghindari konflik atau menyakiti perasaan siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan mengenai tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran teks biografi di kelas X SMAN 1 Kamang Magek menunjukkan adanya lima jenis tindak tutur direktif serta lima strategi bertutur yang digunakan selama proses pembelajaran. Selanjutnya, pembahasan akan menguraikan secara lebih rinci mengenai bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran teks biografi di kelas X SMAN 1 Kamang Magek.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Teks Biografi Kelas X SMA 1 Kamang Magek

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran teks biografi di kelas X SMAN 1 Kamang Magek. Data yang diperoleh berupa tuturan lisan guru selama proses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk tindak tutur direktif, yaitu menyuruh sebanyak 84 tuturan, menuntut sebanyak 49 tuturan, menyarankan sebanyak 2 tuturan, dan menantang sebanyak 3 tuturan, sedangkan bentuk memohon tidak ditemukan dalam penelitian ini. Temuan tersebut dianalisis berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian. Kelima bentuk tindak tutur direktif tersebut muncul sejak awal hingga akhir pembelajaran, yang diamati dalam tiga kali pertemuan. Pembahasan lebih lanjut mengenai masing-masing bentuk tindak tutur direktif disajikan pada bagian berikut.

a. Tindak Tutur Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh merupakan tuturan yang digunakan guru untuk meminta siswa melakukan sesuatu sesuai dengan instruksi yang diberikan. Dalam kegiatan pembelajaran, jenis tuturan ini sering digunakan untuk membimbing dan mengarahkan siswa secara langsung. Melalui pemberian perintah, guru dapat memantau perkembangan siswa, baik dari segi kemampuan, minat, maupun karakter masing-masing. Selain itu, penggunaan tuturan yang tegas juga dapat membantu menciptakan suasana kelas yang lebih tertib, sehingga proses penyampaian materi dapat berlangsung dengan lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran teks biografi di SMA 1 Kamang Magek, ditemukan sebanyak 84 data tuturan guru yang bersifat menyuruh. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang paling dominan digunakan. Salah satu contoh yang sering muncul adalah penggunaan kata "silakan". Menurut Sari dkk. (2023), banyaknya perintah yang diberikan guru bertujuan untuk mengatur kelas dengan lebih efisien agar tidak terjadi kebingungan saat siswa mengerjakan tugas. Senada dengan hal itu, Fitriani (2021) menjelaskan bahwa guru menggunakan kalimat perintah langsung bukan untuk bersikap tidak sopan, melainkan agar instruksinya jelas dan tidak bertele-tele, sehingga siswa langsung paham apa yang harus dilakukan.

Penggunaan tindak tutur menyuruh ini juga berkaitan dengan peran guru sebagai pemimpin di kelas. Menurut Hidayat dan Mulyani (2024), karena posisi guru secara formal berada di atas siswa, guru memiliki wewenang untuk memberikan arahan, sementara siswa memiliki tanggung jawab untuk mengikutinya. Hal ini membuat perintah yang disampaikan guru memiliki pengaruh yang kuat bagi siswa. Dengan demikian, tuturan menyuruh menjadi alat yang efektif bagi guru untuk memastikan seluruh tahapan pembelajaran, seperti menulis teks biografi, dapat berjalan dengan lancar dan disiplin.

b. Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur direktif memohon merupakan cara seseorang meminta bantuan atau tindakan dari orang lain dengan sangat sopan dan penuh rasa hormat. Jenis ucapan ini biasanya disampaikan dengan nada yang lembut agar pesan yang dikirimkan tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Dalam suasana belajar di kelas, guru sebenarnya bisa menggunakan cara ini untuk meminta siswa melakukan sesuatu dengan bahasa yang santun. Harapannya, siswa akan menjalankan permintaan tersebut dengan sukarela tanpa merasa dipaksa atau tertekan.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran teks biografi di SMA 1 Kamang Magek, ditemukan sebanyak 8 data tuturan guru yang bersifat memohon. Tomasello (2022) dalam psikolinguistik perkembangan menambahkan bahwa tuturan memohon yang disampaikan dengan hormat dapat memicu respons kooperatif pada lawan bicara karena melibatkan mekanisme kognitif yang berhubungan dengan rasa empati dan timbal balik. Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran teks biografi di SMA 1 Kamang Magek, ditemukan sebanyak 8 data tuturan guru yang bersifat memohon, yang menunjukkan bahwa meskipun jumlahnya tidak dominan, guru tetap menggunakan strategi ini pada situasi-situasi tertentu untuk menjaga harmoni komunikasi dan membangun hubungan positif dengan siswa.

c. Tindak Tutur Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut adalah ucapan yang digunakan untuk menyampaikan perintah atau permintaan yang tegas agar orang lain bertindak sesuai keinginan pembicara. Dalam komunikasi, jenis tuturan ini berfungsi sebagai pengingat atau desakan agar lawan bicara segera memenuhi tanggung jawab atau janji tertentu. Meski terkesan tegas, dalam dunia pendidikan, tuturan menuntut sering kali digunakan bukan untuk menekan, melainkan untuk mendorong siswa mencapai standar tertentu dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran teks biografi kelas X di SMA 1 Kamang Magek, ditemukan sebanyak 49 data tuturan yang bersifat menuntut. Salah satu contoh menarik adalah saat guru bertanya, "Pernah gak kepikiran ingin menjadi sesuatu yang berhasil itu?" (T23). Ucapan ini menunjukkan cara guru membangun ikatan emosional sekaligus memotivasi siswa. Guru sengaja menggunakan kalimat tersebut untuk mengajak siswa merenungkan cita-cita mereka setelah mempelajari kisah hidup tokoh-tokoh hebat dalam teks biografi. Tujuannya agar siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga merasa "dituntut" oleh keadaan untuk memiliki ambisi sukses di masa depan.

Menurut Pradana (2022), tindak tutur menuntut dalam pembelajaran berfungsi sebagai "pemantik" atau stimulus agar siswa keluar dari zona nyaman dan mulai berpikir kritis tentang masa depan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat dan Mulyani (2024) yang menyatakan bahwa tuntutan yang diberikan guru merupakan bentuk

penguatan karakter. Melalui cara ini, guru sebenarnya sedang menanamkan nilai-nilai inspirasi agar siswa memiliki daya juang yang tinggi. Dengan demikian, banyaknya data tindak tutur menuntut dalam penelitian ini membuktikan bahwa guru berperan aktif dalam membangkitkan semangat berprestasi siswa melalui instruksi-instruksi yang menggugah kesadaran mereka.

d. Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan merupakan tuturan yang digunakan guru untuk memberikan saran, anjuran, atau masukan kepada siswa. Tujuannya adalah membantu siswa dalam menentukan sikap atau mengambil keputusan yang lebih tepat. Dalam konteks pembelajaran, saran dari guru tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Kamang Magek, ditemukan 2 data tuturan yang termasuk dalam tindak tutur menyarankan. Jumlah ini menunjukkan bahwa bentuk menyarankan merupakan jenis yang paling sedikit digunakan dalam pembelajaran teks biografi. Salah satu contoh tuturan yang ditemukan adalah: "Jadilah seseorang yang berhasil, jangan sampai kita menjadi tokoh yang jelek, ada tokoh yang jelek?" (T15). Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan saran yang bersifat mengajak sekaligus memotivasi siswa. Melalui penyampaian ini, guru berusaha menanamkan nilai-nilai keteladanan dengan mengarahkan siswa untuk meniru karakter positif dan menghindari perilaku negatif yang terdapat dalam teks biografi.

Menurut Nugroho dan Sari (2022), tindak tutur menyarankan dalam konteks pembelajaran merupakan bentuk strategi komunikatif yang bersifat persuasif dan berorientasi pada penguatan partisipasi siswa, sehingga siswa terdorong untuk mengambil keputusan belajar secara mandiri tanpa merasa tertekan. Pendapat ini diperkuat oleh Rahmawati dan Utami (2023) yang menyatakan bahwa dalam implementasi pembelajaran berbasis kurikulum terbaru, penggunaan tuturan yang bersifat ajakan atau saran memiliki peran penting dalam membangun kesadaran reflektif siswa serta menumbuhkan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, pembelajaran teks biografi tidak hanya berfokus pada pemahaman isi teks, tetapi juga menjadi media strategis bagi guru dalam menanamkan nilai kehidupan dan membentuk kepribadian siswa secara lebih humanis dan kontekstual.

e. Tindak Tutur Menantang

Tindak tutur direktif menantang adalah jenis ucapan yang bertujuan untuk memacu keberanian siswa dalam menyelesaikan tugas atau tanggung jawab tertentu. Melalui tuturan ini, guru mencoba menciptakan rasa penasaran dan semangat berkompetisi pada diri siswa, sehingga mereka terdorong untuk memberikan usaha terbaiknya. Biasanya, kalimat yang digunakan bersifat membakar semangat agar siswa merasa tertantang untuk menunjukkan kemampuan maksimal yang mereka miliki di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran teks biografi di kelas X SMA 1 Kamang Magek, ditemukan sebanyak 3 data tuturan yang bersifat menantang. Jumlah ini tergolong sangat sedikit dan berada di urutan terbawah bersama tindak tutur memohon. Meskipun jarang digunakan oleh guru, kehadiran tindak tutur menantang ini tetap memberikan warna tersendiri dalam menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan tidak membosankan.

Menurut Pradana (2022), tindak tutur menantang merupakan strategi "provokasi positif" yang sangat efektif dalam model pembelajaran aktif. Guru memberikan tantangan bukan untuk menyulitkan, melainkan untuk menguji sejauh mana mental dan pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini didukung oleh pendapat Sari dkk. (2023) yang menyatakan bahwa sedikitnya temuan data menantang di sekolah sering kali disebabkan karena guru lebih fokus pada instruksi yang bersifat pasti (menyuruh) demi mengejar ketuntasan materi. Namun, sekalipun jarang muncul, tuturan menantang ini berfungsi sebagai bumbu yang menjaga dinamika belajar agar tetap penuh semangat dan melatih rasa percaya diri siswa.

Strategi Bertutur Guru Dalam Pembelajaran Teks Biografi Kelas X SMA 1 Kamang Magek

Berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, diketahui bahwa guru dalam pembelajaran teks biografi di kelas X SMAN 1 Kamang Magek menggunakan empat jenis strategi bertutur. Keempat strategi tersebut meliputi strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTBKP), strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTBKN), serta strategi bertutur samar-samar (BSS).

Dari hasil penelitian, tidak ditemukan penggunaan strategi Bertutur Dalam Hati (BDH) dalam konteks kelas ini. Hal ini berkaitan erat dengan temuan bahwa guru sangat sering menggunakan tindak tutur direktif "menyuruh", yang cara penyampaiannya umumnya sejalan dengan strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB). Dalam strategi ini, guru menyampaikan maksudnya secara langsung, lugas, dan tanpa berbelit-belit. Kecenderungan ini diduga kuat karena guru merasa hubungan dengan siswa sudah cukup akrab dan mengenal karakter masing-masing siswa dengan baik. Dengan latar belakang hubungan seperti itu, guru merasa tidak perlu menggunakan strategi yang lebih berhati-hati atau tidak langsung, seperti BDH.

Penggunaan strategi BTTB justru mencerminkan keakraban dan efisiensi komunikasi di kelas. Secara teoritis, strategi dan BDH lebih sering dipilih ketika penutur ingin menghindari potensi konflik atau memberikan ruang bagi lawan bicara untuk menafsirkan sendiri maksud tuturan. Dalam konteks pembelajaran yang diharapkan membangun hubungan harmonis dan saling mengenal antara guru dan siswa, ketiadaan kedua strategi ini dapat diartikan bahwa guru secara aktif memilih untuk berkomunikasi secara terbuka dan langsung, yang dianggap lebih efektif untuk membina kedekatan dan mencapai tujuan instruksional dengan jelas.

a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan cara berkomunikasi yang disampaikan secara langsung, jelas, dan tidak berbelit-belit. Dalam strategi ini, guru menyampaikan maksud tanpa menggunakan kiasan atau ungkapan yang memperhalus tuturan. Tujuannya agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembelajaran teks biografi di kelas X SMAN 1 Kamang Magek, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) ditemukan sebanyak 130 tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ini paling sering digunakan oleh guru. Penggunaan strategi ini kemungkinan dipengaruhi oleh hubungan yang sudah cukup dekat antara guru dan siswa, sehingga guru merasa lebih leluasa dalam menyampaikan instruksi secara langsung. Selain itu, penggunaan tuturan yang langsung juga membantu siswa memahami instruksi dengan cepat dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Cara berkomunikasi seperti ini juga dapat mendukung terciptanya interaksi pembelajaran yang lebih efektif dan lancar di dalam kelas.

Menurut Fitriani (2021), penggunaan strategi tanpa basa-basi (bald on record) dalam dunia pendidikan sering kali menjadi pilihan utama karena mengutamakan efisiensi waktu dan kejelasan pesan. Hal ini juga didukung oleh teori dari Hidayat dan Mulyani (2024) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang jujur dan langsung dapat membangun kepercayaan antara guru dan siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, cara berkomunikasi yang terbuka seperti ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang transparan, di mana siswa merasa lebih nyaman karena instruksi guru bersifat tegas namun tetap bersahabat. Dengan demikian, banyaknya penggunaan strategi BTTB menunjukkan bahwa guru di SMA 1 Kamang Magek mengutamakan efektivitas penyampaian pesan demi kelancaran proses belajar mengajar.

b. Strategi Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Positif

Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif (BTBKP) merupakan cara berkomunikasi yang mengombinasikan kejujuran dengan sikap santun. Dalam strategi ini, maksud yang ingin disampaikan tetap jelas, namun dikemas dengan pilihan kata yang hangat untuk menjaga perasaan lawan bicara. Fokus utamanya adalah menghargai "muka" atau harga diri lawan bicara sehingga tercipta suasana percakapan yang akrab dan saling menghargai.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran teks biografi di kelas X SMA 1 Kamang Magek, strategi ini ditemukan sebanyak 35 kali. Salah satu contoh penggunaannya terlihat

ketika guru memotivasi siswa dengan ucapan: "Jadilah seseorang yang berhasil, jangan sampai kita menjadi tokoh yang jelek, ada tokoh yang jelek?" (T15). Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan kata "kita" sebagai bentuk kebersamaan. Penggunaan kata ganti ini sangat efektif untuk membangun kedekatan emosional, karena membuat siswa merasa dianggap sebagai bagian dari tujuan yang sama, bukan sekadar objek yang diperintah.

Menurut Fitriani (2021), strategi kesantunan positif seperti ini sangat penting dalam interaksi di kelas karena dapat meminimalkan jarak sosial antara guru dan murid. Dengan menunjukkan keramahan, guru sebenarnya sedang memberikan dukungan emosional yang membantu siswa lebih percaya diri. Hal ini sejalan dengan teori Pradana (2022) yang menyebutkan bahwa motivasi yang disampaikan dengan bahasa yang santun dan inklusif (melibatkan siswa) akan lebih mudah diterima sebagai nasihat yang menginspirasi. Dengan demikian, penggunaan strategi BTBKP oleh guru di SMA 1 Kamang Magek membuktikan bahwa penyampaian materi teks biografi juga disertai dengan upaya membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan penghargaan.

c. Strategi Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Negatif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) merupakan cara berkomunikasi yang tetap menyampaikan maksud secara jelas, tetapi disertai ungkapan yang lebih sopan untuk memperhalus tuturan. Strategi ini digunakan agar instruksi yang diberikan tidak terasa memaksa atau menekan siswa. Dengan menggunakan strategi ini, guru berusaha menjaga hubungan yang baik dengan siswa serta menciptakan suasana yang nyaman dalam pembelajaran. Hal ini penting agar siswa tidak merasa tertekan, sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lebih tenang dan terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran teks biografi di kelas X SMA 1 Kamang Magek, ditemukan sebanyak 13 data tuturan yang menggunakan strategi ini. Salah satu contohnya adalah saat guru bertanya, "Ananda sanggup gak kira-kira seperti itu?" (T22). Ucapan ini muncul ketika guru memberikan tantangan kepada siswa. Melalui pilihan kata "kira-kira" dan "sanggup gak", guru secara sengaja mengurangi kesan perintah yang kaku. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengukur kemampuan diri mereka sendiri sebelum mengikuti tugas tersebut.

Secara teoretis, strategi ini berfungsi untuk melindungi "muka negatif" siswa, yaitu keinginan alami seseorang untuk merasa bebas dan tidak tertekan oleh orang lain. Menurut Fitriani (2021), penggunaan ungkapan yang bersifat menawarkan atau ragu-ragu seperti dalam contoh tersebut adalah cara guru menghargai otonomi siswa. Sejalan dengan itu, Hidayat dan Mulyani (2024) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran modern, guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan sikapnya sendiri. Dengan demikian, penggunaan strategi BTBKN menunjukkan bahwa guru di SMA 1 Kamang Magek sangat menghargai privasi dan kebebasan siswa, sehingga interaksi di kelas tetap berjalan formal namun tetap terasa demokratis.

d. Strategi Bertutur Samar-Samar

Strategi bertutur samar-samar merupakan cara berkomunikasi yang menyampaikan maksud secara tidak langsung, misalnya melalui isyarat, pertanyaan, atau ungkapan tertentu. Dalam strategi ini, siswa perlu menafsirkan sendiri makna dari tuturan yang disampaikan guru. Strategi ini biasanya digunakan untuk menghindari teguran secara langsung agar tidak terkesan keras. Dengan cara ini, guru tetap dapat menyampaikan pesan atau perbaikan, namun suasana pembelajaran tetap terjaga dan tidak menimbulkan ketegangan.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran teks biografi di kelas X SMA 1 Kamang Magek, ditemukan sebanyak 7 data tuturan yang menggunakan strategi ini. Salah satu contohnya terlihat pada ucapan: "Ini tempat duduknya siapa yang ngatur ini?" (T52). Kalimat ini muncul saat guru melihat kondisi meja dan kursi di kelas yang tidak rapi. Alih-alih langsung memberikan perintah tegas untuk merapikan kelas, guru memilih memberikan isyarat melalui pertanyaan tersebut. Tujuannya adalah agar siswa menyadari sendiri ketidakteraturan di sekitarnya dan berinisiatif melakukan perbaikan tanpa merasa sedang diparahi secara langsung.

Menurut Sari dkk. (2023), penggunaan strategi samar-samar di dalam kelas berfungsi sebagai cara guru untuk melatih kepekaan dan kemandirian siswa terhadap situasi di sekitarnya. Dengan tidak memberikan perintah langsung, guru sebenarnya sedang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab atas tindakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani (2021) yang menyatakan bahwa strategi off record atau samar-samar merupakan bentuk kesantunan tingkat tinggi karena sangat menjaga "muka" lawan bicara dengan cara menghindari kesan mendikte. Dengan demikian, meskipun jumlahnya tidak banyak, strategi ini efektif digunakan guru di SMA 1 Kamang Magek untuk membangun kedisiplinan siswa melalui pendekatan yang lebih halus dan persuasif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran teks biografi di kelas X SMAN 1 Kamang Magek, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa oleh guru memiliki peran penting dalam mengarahkan sekaligus membangun interaksi pembelajaran yang efektif.

Pertama, dari segi bentuk tindak tutur direktif, ditemukan sebanyak 146 tuturan yang terbagi ke dalam lima kategori, yaitu menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Bentuk menyuruh merupakan yang paling sering digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan perintah langsung untuk mengatur jalannya pembelajaran dan memperjelas instruksi. Sementara itu, bentuk menyarankan paling sedikit digunakan, yang menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan yang lebih persuasif masih terbatas dalam interaksi kelas.

Kedua, dari segi strategi bertutur, guru menggunakan empat strategi, yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTBKP), bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTBKN), dan bertutur samar-samar (BSS). Strategi BTTB menjadi yang paling dominan, sejalan dengan banyaknya penggunaan tindak tutur menyuruh yang menekankan kejelasan dan efisiensi dalam komunikasi. Sebaliknya, strategi bertutur samar-samar (BSS) merupakan yang paling jarang digunakan.

Selain itu, tidak ditemukannya strategi bertutur dalam hati (BDH) menunjukkan bahwa guru lebih memilih komunikasi yang terbuka dan langsung. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kebutuhan akan penyampaian instruksi yang jelas serta hubungan yang sudah cukup baik antara guru dan siswa, sehingga komunikasi langsung dianggap lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan proses dan hasil penelitian ini, diharapkan temuan yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. *Pertama*, bagi pendidik, khususnya guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam memilih bentuk tindak tutur dan strategi bertutur yang digunakan di kelas. Guru tidak hanya disarankan menggunakan tindak tutur menyuruh dan strategi bertutur langsung, tetapi juga mulai memanfaatkan tindak tutur yang lebih persuasif, seperti menyarankan dan memohon, agar suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, komunikatif, dan nyaman bagi siswa.

Kedua, bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang pragmatik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji lebih dalam hubungan antara tindak tutur, strategi bertutur, dan efektivitas pembelajaran.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi konteks, jenjang pendidikan, maupun mata pelajaran. Selain itu, penelitian juga dapat difokuskan pada aspek yang lebih spesifik, seperti pengaruh tindak tutur terhadap motivasi belajar siswa atau pola interaksi di kelas, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan lengkap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih

secara khusus disampaikan kepada pihak SMAN 1 Kamang Magek yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada guru Bahasa Indonesia dan seluruh siswa kelas X yang telah bersedia menjadi subjek penelitian serta berpartisipasi selama proses pengumpulan data. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R. (2023). Strategi pembelajaran berbasis teks dalam meningkatkan pemahaman siswa pada teks naratif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 145–156.
- Febrianti, D. (2019). Analisis tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 8(1), 23–34.
- Fitriyani, L. (2022). Peran komunikasi guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 98–107.
- Fitriani, A. (2021). Strategi kesantunan direktif dalam interaksi guru dan siswa di kelas. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 145–158.
- Hidayat, R., & Mulyani, S. (2024). Otoritas guru dalam tindak tutur direktif pada kurikulum merdeka. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 22–35.
- Hidayat, R., & Wijayanti, S. (2024). Triangulasi Pakar dalam Penelitian Kualitatif: Strategi Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Analisis Data. *Jurnal Metodologi Penelitian Kualitatif*, 8(1), 22–37.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks*. Kemdikbud.
- Lestari, S. (2020). Tindak tutur dalam pembelajaran teks prosedur di sekolah menengah. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(1), 55–66.
- Nasution, A., & Siregar, R. (2021). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran di kelas. *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 6(2), 87–99.
- Nugroho, A., & Sari, D. (2022). Strategi tindak tutur direktif dalam pembelajaran berbasis interaksi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 145–156.
- Nugroho, A., & Sari, D. P. (2023). Integrasi metode dalam pengabsahan data penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 112–125.
- Putri, M., & Rahmawati, D. (2023). Strategi komunikasi guru dalam menciptakan pembelajaran interaktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 67–78.
- Pradana, D. (2022). Analisis pragmatik tindak tutur guru sebagai stimulus pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(3), 301–312.
- Pratama, A., & Nugraha, D. (2022). Strategi bertutur guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 34–46.
- Rahman, F. (2023). Komunikasi edukatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(2), 120–132.
- Rahmawati, L., & Utami, R. (2023). Peran komunikasi persuasif guru dalam pembelajaran berbasis kurikulum terbaru. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa*, 9(1), 78–89.
- Ratna, S., & Kurniawan, D. (2021). Penerapan metode deskriptif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 45–53.
- Sari, N., & Hidayat, T. (2021). Pengaruh tindak tutur direktif terhadap minat baca siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 201–213.
- Sari, P. K., Rahayu, N., & Enardi, M. (2023). Manajemen kelas melalui penggunaan tindak tutur direktif di sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 88–101.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pradana, D. (2022). Analisis pragmatik tindak tutur guru sebagai stimulus pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(3), 301–312.
- Pratama, D., & Nugraha, M. (2022). Efektivitas Variasi Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 112–125.

- Widodo, H. P. (2021). Teaching language in context: Pedagogical communication and classroom interaction. Routledge.
- Wijaya, R., Putra, A., & Santoso, B. (2020). Implementasi kurikulum berbasis karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–58.
- Yule, G. (2020). *The study of language (7th ed.)*. Cambridge University Press.